

KOMUNIKASI RITUAL PANGGOBA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT PETANI DI DESA SARITANI KECAMATAN WONOSARI

Muhamad Fatwa Rahman¹, Wahidah Suryani², Indra Dewi Sery Yusuf³

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstract

Tradisi ritual *Panggoba* di Desa Saritani melalui dimensi komunikasi ritual tidak lagi utuh diakibatkan oleh intensifikasi pertanian modern. Oleh karena itu, melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana bentuk komunikasi ritual *panggoba* dan (2) mengetahui dampak komunikasi ritual pada masyarakat petani di Desa Saritani. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan komunikasi dengan melakukan proses wawancara untuk memperoleh informasi serta melakukan tahapan analisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam tradisi *panggoba* terdapat unsur-unsur dimensi komunikasi ritual yang melibatkan pelaku, pesan, media, penerima, umpan balik, konteks serta kendala, yang memiliki dampak komunikasi ritual pada Masyarakat petani berdasarkan kognitif, afektif, serta behavioral dari proses ritual *panggoba*.

Keywords

(Tradisi Ritual *Panggoba*,
Komunikasi Ritual, Dampak
Komunikasi Ritual.)

Email

fatwa2098@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari hubungan komunikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebab tanpa adanya komunikasi maka hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial tidak akan berjalan dengan baik, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi tidak berdiri sendiri melainkan ia melibatkan budaya yang kemudian dipadukan dengan komunikasi, salah satunya adalah komunikasi ritual. Komunikasi ritual adalah sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu atau salah satu bagian dari alam semesta. Komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, khitan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, panen hingga upacara kematian (Dedi Mulyana, 2009).

Indonesia sebagai negara agraris, dengan mayoritas penduduknya bergelut di sektor pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi geografis Indonesia yang mempunyai potensi lahan pertanian yang luas dan sumber daya alam yang melimpah. Pertanian merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Usaha ini dilakukan sejak dulu yang ditandai dengan beberapa perubahan pola bertani dari masyarakat yang masih menganut tradisi dan kepercayaan atas hasil panennya sendiri (Sukardi, 2022). Tradisi yang ada di masyarakat Indonesia sendiri merupakan tradisi yang sudah mengakar dan menjadi pengetahuan lokal yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini, misalnya: pengobatan tradisional, pengendalian hama penyakit telah terbukti kemanjurannya, namun hal tersebut tidak didukung oleh riset, maka fenomena ini dipandang hanya sebagai sesuatu yang kebetulan, takhayul, dan mitos.

Kearifan lokal mempunyai arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan di suatu tempat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan sebuah bentuk

konsepsi milik seseorang dan kelompok masyarakat. Kebudayaan masyarakat tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur terdahulu. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan, namun jika keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan (Yayan & Sudajat, 2021).

Di Gorontalo terdapat beberapa tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat, seperti pembahasan tentang *panggoba* yang berkaitan dengan ilmu astronomi dan agroteknologi (*Payango*, di bidang Teknik bangunan rumah/arsitektur), tanaman *YinthuTuluhe* untuk bidang kesehatan (obat penyakit kulit), serta Tubile (akar tuba) untuk racun ikan (piscisida) (Maimun et al., 2024). Masyarakat di Gorontalo, tepatnya di Desa Saritani, masih menggunakan tradisi *panggoba*. *Panggoba* merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat pertanian dalam penentuan waktu tanam berbasis tradisi. Pengetahuan masyarakat tentang *panggoba* yaitu menaruh perhatian yang tinggi pada benda-benda langit terutama rasi bintang. Dalam tradisi ini, para petani biasanya akan menentukan waktu tanam dengan cara membaca kondisi musim dan cuaca. Melalui pengetahuan ini, biasanya para petani akan mulai menanam bibit saat musim hujan. Hal ini dilakukan karena ketersediaan air yang cukup tinggi, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk bercocok tanam

Namun demikian, setelah munculnya beberapa program intensifikasi pertanian pada corak produksi petani. Di Gorontalo misalnya, rata-rata para petani telah menggunakannya. Salah satunya di Desa Saritani, penggunaan intensifikasi pertanian modern, begitu masif, seketika membuat *panggoba* mulai terpinggirkan. *Panggoba* di Desa Saritani pada proses ritualnya tidak lagi utuh, sebab yang tersisa tinggal penanggalan kalender *Panggoba* yang masih digunakan oleh Masyarakat petani untuk menentukan musim tanam serta pembacaan tanda-tanda alam. Itu sebabnya, para *Panggoba* di Desa Saritani saat ini terpinggirkan—meskipun tidak hilang—karena munculnya figur dan institusi-institusi pertanian yang mengikuti hukum/logika pasar dalam rangka meningkatkan produksi secara instan.

Oleh karena itu, penelitian berfokus untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi ritual *panggoba* dan dampaknya pada masyarakat petani lokal Gorontalo, juga memeriksa kelayakan atau tidak, pada petani-petani lokal di Saritani. Sebab bagi para petani di Desa Saritani “ramalan” *panggoba* masih akurat ketimbang anjuran pemerintah. Dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi lebih terkait tradisi *panggoba* yang ada di provinsi Gorontalo dan dapat dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya tentang komunikasi ritual dalam tradisi *panggoba*.

KAJIAN TEORITIK

Tinjauan Umum Tentang Tradisi *Panggoba*

Panggoba merupakan orang yang menguasai ilmu perbintangan dan mampu membaca tanda-tanda alam, yang kemudian karena kelebihannya, maka ia diberi kepercayaan untuk mengatur dan menjadi tempat bertanya terkait dengan perihal bercocok tanam, khususnya yang berhubungan dengan penentuan masa tanam, bagaimana suatu tanaman agar terlindungi dari hama dan penyakit, *Panggoba* bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu ritual yang menjadi panutan masyarakat setempat (Yowan Tamu & Amirudin Dako, 2018), beberapa tempat di daerah Gorontalo masih menggunakan ritual *panggoba*, karena masyarakat masih mempertahankan kebudayaan yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Dalam mengelola sawah, jika petani maupun anggota keluarga tidak sanggup mengerjakan sendiri, maka terkadang mereka menggunakan mekanisme bagi hasil (*Mosawala*) (Yunita

Hiluku, 2014), Sistem *Mosawala* menunjukkan adanya mekanisme gotong royong dan kebersamaan, yang selaras dengan prinsip Islam tentang keadilan ekonomi dan keseimbangan sosial. Para masyarakat petani biasanya mengolah sawahnya dua kali dalam setahun. Dalam tradisi adat setempat, rangkaian penanaman padi, terdapat sejumlah ritual upacara adat. Diantaranya berupa *Mopo'a Huta* (memberi makan pada tanah), baik sebelum dan sesudah penanaman. Ritual ini dipimpin oleh panggoba (Rizal Darwis, 2013), *Mopo'a Huta* yang dikenal dengan (memberi makan pada tanah) sebelum atau sesudah penanaman, maka ini menunjukkan adanya keharmonisan antara Masyarakat petani dan alam. Ritual *Mopha Huta* mencerminkan adanya kecerdasan ekologis yang menghargai tanah sebagai sumber kehidupan.

Ada banyak sekali cara yang digunakan oleh para petani untuk menentukan musim tanam. Salah satunya yang berada di Desa Saritani. Masyarakat menggunakan ritual untuk memprediksi waktu musim tanam yang disebut dengan tradisi Panggoba. *Panggoba* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang menguasai ilmu perbintangan dan mampu membaca tanda-tanda alam. *Panggoba* bermanfaat sebagai pedoman atau alat bantu yang dapat memberikan informasi spesial dan tabular tentang prediksi musim untuk bercocok tanam. Yowan Tamu dan Amirudin Dako (2016) menggambarkan pada buku kalender musim tanam di Gorontalo di jelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kalender Musim tanam di Gorontalo (sumber: Kalender musim tanam Masyarakat Gorontalo. UNG PRESS,2016)

Dengan merujuk pada gambar diatas, pembagian musim tanam dibedakan menjadi 3 warna yang berbeda. Warna Kuning, Coklat dan Orens. Warna Kuning dan Coklat melambangkan waktu yang direkomendasikan untuk melakukan penanaman. Sedangkan Warna Orens merupakan waktu yang tidak direkomendasikan untuk melakukan penanaman.

Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual merupakan salah satu komunikasi yang memberikan kontribusi terhadap terwujudnya jati diri seseorang sebagai individu dan sebagai anggota suatu komunitas sosial. Komunikasi ritual dikaitkan dengan identitas sistem agama dan kepercayaan masyarakat yang mengandung konteks lokal dan dapat dicapai melalui dialog kepercayaan masyarakat itu sendiri. Suatu komunitas atau masyarakat selalu melakukan upacara-upacara adat turun temurun dari tradisi leluhurnya. Upacara adat tersebut terkadang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Pada proses upacara, orang-orang akan mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku simbolik untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Fungsi ritual

ini biasanya digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi berupa perkawinan, siraman, doa, ulang tahun, acara kelahiran, khitan, dan lain sebagainya. Kegiatan ritual ini memungkinkan para peserta melakukan sharing komitmen emosional dan menjadi perekat bagi diri mereka sendiri dan Masyarakat (Dedy Mulayana, 2009).

Menurut Yernia Defri (2011) Unsur-unsur komunikasi ritual merupakan elemen yang membentuk proses komunikasi dalam konteks ritual, dimana interaksi sosial dan simbolik mempunyai arti yang mendalam. Unsur-unsur komunikasi ritual meliputi meliputi:

- a. Pelaku: suatu individu/kelompok yang mempunyai peran untuk menyampaikan pesan dalam ritual.
- b. Pesan: Memiliki makna yang disampaikan selama pelaksanaan ritual berupa do'a mantra, kisah, mitos atau tindakan simbolik dengan makna yang khusus.
- c. Media: Berupa alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan baik verbal (ucapan atau do'a), nonverbal (gerakan, simbol), serta objek ritual, seperti dupa dan air suci.
- d. Penerima: Suatu kelompok atau seseorang yang menerima pesan dalam ritual, seperti peserta atau komunitas yang terlibat dalam upacara tersebut.
- e. Umpan balik: Tanggapan atau respon dari penerima terhadap informasi yang disampaikan.
- f. Konteks: berupa lingkungan atau keadaan di mana ritual sedang berlangsung.
- g. Gangguan: semacam kendala yang menghambat proses komunikasi ritual yang sedang berlangsung, seperti bisingnya lingkungan sekitar atau ketidak pahaman peserta terhadap tanda atau informasi pesan yang disampaikan.

Dampak komunikasi ritual menurut James W. Carey (2009), menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai proses simbolik yang membentuk realitas sosial dan budaya. ada tiga dimensi efek komunikasi ritual, yaitu kognitif, afektif dan behavioral atau konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Efek afektif yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan attitude (sikap). Sedangkan behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dalam suatu lingkungan yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Pengambilan sampel dari sumber data dilakukan secara purposive sampling, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini menekankan relevansi daripada generalisasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengetahui apa itu fungsi komunikasi ritual panggoba dan bagaimana dampaknya yang dirasakan oleh masyarakat terhadap ritual *panggoba* tersebut. Penelitian ini akan menjawab kaitan antara ritual *Panggoba* dengan masyarakat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Menggunakan pendekatan komunikasi dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi.

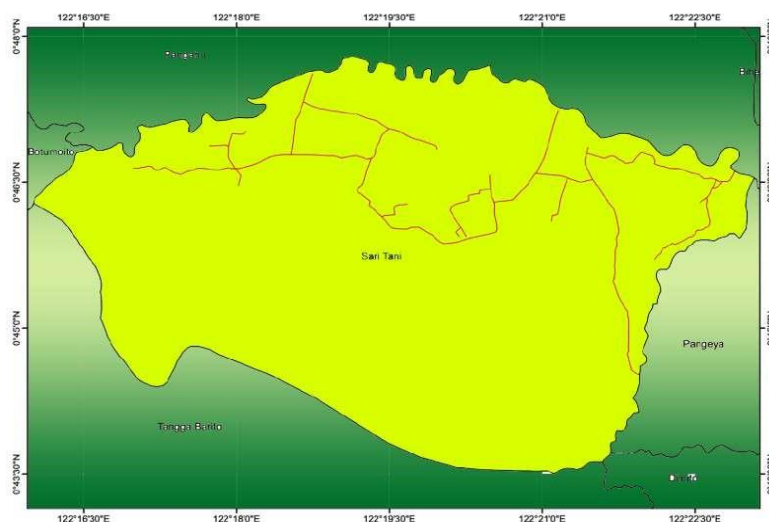
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

(Nawawi Hadari & Martini Hadari, 1992; Ruslan Rosadi, 2006). Serta melakukan tahapan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Hendri Purbo Waseso & Muhtar Sofwan Hidayat (2016), yaitu: 1. Triangulasi sumber, 2. Triangulasi waktu, 3. Triangulasi teknik. Teknik analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hal ini berdasarkan yang dikemukakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) dalam buku Analisis Data Kualitatif proses penjabaran analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Saritani merupakan desa yang kawasannya terletak di perbukitan dan dikelilingi oleh aliran Sungai Paguyaman. Desa Saritani berada di kecamatan Wonosari, kabupaten Boalemo. Kecamatan wonosari terdiri dari 16 desa yaitu Desa Mekar Jaya, Harapan, Suka Maju, Makmur, Sejahtera, Pangeya, Jati Mulya, Tri Rukun, Raharja, Dimito, Suka Mulia, Sari Tani, Tanjung Harapan, Dulohupa, SP1 dan SP2 dengan ibu kota kecamatan terletak di Makmur.



Gambar 2. Peta Desa Sari Tani (sumber: Desain Penulis, 2024)

Desa ini terbentuk pada tahun 1990, setelah sebelumnya menjadi bagian dari Desa Pangeya, dan pada tahun 2003 sebagai desa definitif. Desa Saritani menjadi salah satu daerah transmigrasi sejak tahun 1980 yang masih merupakan bagian dari wilayah Desa Bongo Nol dan Bongo Tiga. Tercatat hingga saat ini, Desa Saritani memiliki total 25 dusun. Desa Saritani dikelilingi oleh dua Sungai besar yaitu Sungai Paguyaman dan Sungai Nantu. Desa ini terletak di luar kawasan Satwa Nantu. Luas wilayah Desa Saritani sekitar 31.24 km², dan memerlukan waktu sekitar kurang lebih 5 jam dari wilayah kota, untuk sampai ke Desa Saritani. Secara administratif, terdapat 15 dusun yang berdiam di Desa Saritani, dengan total penduduk laki-laki sebanyak 2.490 dan 2.260 untuk penduduk perempuan. Masyarakat di Desa Saritani mayoritas berprofesi sebagai petani, dengan total 580 orang dan terdapat 1.376 kepala keluarga di Desa Saritani. Beberapa hasil pertanian di Desa Saritani berupa Padi, Jagung, Kelapa dan Sayuran. Desa Saritani ini memiliki masyarakat dengan mayoritas pekerjaannya sebagai pertanian masih sangat aktif. Terkadang masyarakat menanam padi di sawah dan ladang untuk menanam jagung, umbi-umbian, dan berbagai komoditas tahun lainnya, seperti buah-buahan. Pada tahun 2019 tercatat bahwa usaha tani jagung mendominasi dengan total penggunaan luas lahan mencapai 37,43% dari luas lahan secara menyeluruh (Nasya Ardinda

Putri & Raisa Dewi Ilato (2023). Kondisi topografi di Desa Saritani didominasi oleh lahan kering, sehingga masyarakat di Desa tersebut menggunakan sistem tanam terasering. Terasering adalah suatu teknik rekayasa pertanian yang memanfaatkan lahan miring dengan membentuk tangga-tangga bertingkat. Alasan kedua memilih Lokasi penelitian di Desa Saritani karena tradisi Panggoba masih dipraktikkan pada beberapa petani.

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 informan yang merupakan praktisi panggoba, partisipan panggoba, serta masyarakat dengan beberapa profesi yang merasakan dampak dari tradisi panggoba. Untuk lebih jelasnya disajikan data informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan di Desa Saritani 2024

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Status
1	Alin Bapina	38 Tahun	Kepala Dusun dan Petani	Praktisi Panggoba
2	Yunus Hentuma	70 Tahun	Petani	Praktisi Panggoba
3	Neli Hentuma	54 Tahun	Petani	Praktisi Panggoba
4	Hariato	62 Tahun	Buruh Tani	Partisipan Panggoba
5	Bali	66 Tahun	Buruh Tani	Partisipan Panggoba
6	Sukri Depa	30 Tahun	Buruh Pabrik	Masyarakat Saritani
7	Aditya Ahmad	28 Tahun	Buruh Pabrik	Masyarakat Saritani
8	Fitriani Katili	33 Tahun	Guru	Masyarakat Saritani

Sumber: Data Hasil Analisis Penulis, 2024.

Komunikasi Ritual Panggoba pada Masyarakat Petani di Desa Saritani

Di beberapa literatur, penjelasan terkait dengan *panggoba* masih belum dijelaskan secara rinci, sehingga pembahasan terkait *panggoba* cenderung tercerai berai. Hal ini disebabkan pendokumentasian tentang ritual budaya di Gorontalo masih sangat langka dikarenakan tradisi budaya tutur lebih berkembang dibanding budaya tulisnya, dengan mewawancarai langsung beberapa masyarakat yang terlibat langsung dengan ilmu *panggoba* di Desa Saritani untuk mendapatkan informasi yang akurat. Untuk itu digunakan unsur-unsur komunikasi ritual sebagai berikut:

a. Unsur Pelaku

Pelaku dalam komunikasi ritual *panggoba* adalah seseorang atau kelompok yang terlibat langsung dalam menyampaikan pesan atau arahan kepada anggota masyarakat petani dalam ritual *Panggoba*, sehingga orang yang memiliki pemahaman terhadap ritual *Panggoba*, dijadikan sebagai pemandu dalam memulai pelaksanaan praktik *Panggoba*, dalam hal ini beberapa pernyataan dari para pelaku praktisi *panggoba* sebagai informan yang dilakukan wawancara.

AB sebagai seorang kepala dusun serta praktisi panggoba “mengatakan “Sebelum melakukan tradisi ritual panggoba, torang mo ba musyawarah dulu, untuk mo ba ambe

keputusan dalam menentukan waktu tanam, kalo so ada kesepakatan dari samua pihak, torang somo ba tentukan waktu tanam. Selanjutnya somo maso pada tahap proses ritual panggoba". (AB, wawancara informan 1, 23 Oktober 2024).

Artinya, sebelum proses ritual panggoba dijalankan perlu adanya musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan keputusan waktu tanam. Setelah itu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan ritual *panggoba*.

YH sebagai petani dan praktisi panggoba "menjelaskan mengenai makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam keseluruhan ritual *panggoba*, termasuk apa yang di gambarkan dalam kalender *panggoba*. yaitu dalam penggambaran kalender panggoba merupakan konfigurasi bintang yang jika dirangkaikan menyerupai bentuk naga, yang memiliki makna disetiap bagian tubuh naga dari bagian kepala sampai bagian ekor dalam menentukan posisi yang baik untuk memulai proses komunikasi ritual panggoba". (YH, wawancara informan 2, 24 Oktober 2024).

Hal ini berkaitan dengan informasi pemaknaan dari simbol-simbol atau gambar yang ada pada kalender musim tanam, yang menjadi rujukan kelompok tani dan buruh tani dalam menentukan posisi yang baik untuk memulai pekerjaan bertani.

NH sebagai petani serta praktisi panggoba "mengatakan bahwa dalam menentukan musim tanam masih mengacu pada kalender *panggoba* secara turun temurun, akan tetapi dalam praktik penggunaan input pertanian terdapat perbedaan dimana beliau telah menggunakan input pertanian modern seperti: penggunaan pestisida, herbisida Anorganik dan bibit hibrida" (NH, wawancara informan 3, 24 Oktober 2024).

Berbeda dengan kedua informan diatas, informan ketiga dalam praktiknya telah bertransformasi pada media input pertanian modern. Hal ini juga berpengaruh dari hasil yang produksi dan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

b. Unsur Pesan

Dalam komunikasi ritual *Panggoba*, pesan adalah sebuah informasi yang disampaikan praktisi atau pemimpin *panggoba* selama pelaksanaan ritual berjalan. Dalam ritual *Panggoba* pesan yang dimaksud berupa doa/harapan dan tanda-tanda alam. Selain itu, *Panggoba* menyampaikan pesan mengenai anjuran dan larangan saat ritual akan dilaksanakan sampai masa panen tiba, ketika dalam musyawarah. Pesan yang dimaksud berupa panduan atau arahan dari para praktisi *Panggoba* seperti Bapak Arlin (informan 1), *ia menjelaskan bahwa satu hari sebelum melakukan penanaman, tokoh Panggoba menyiapkan bibit yang telah direndam dengan menggunakan tanaman adat Gorontalo*.

"dalam proses ritual ada 3 tahapan proses yaitu 1. Pitu lo Omunu (tujuh tanaman wewangian) kami melakukan pembakaran alama (dupa) didalam tempat pembakaran. 2. Momayango huta (mempersiapkan tanah) yaitu pemberian tanda pada area lahan yang akan kami gunakan dalam proses menanam. 3. Molapo (pengasapan) atau untuk pengusiran hama ketika tanaman memasuki umur empat minggu setelah tanam dengan membakar dupa kemudian kami berkeliling area lahan yang ditanami dan memukul-mukulkan rotan di tanah dengan dengan tujuan menjaga tanaman dari hama". (AB, wawancara informan 1, 23 Oktober 2024).

Dalam proses tahapan ritual panggoba yaitu momayango huta terdapat doa yang dirapalkan yaitu:

“Bisimillah kuasa Allahuta’ala mopotumulu pilomulo botiya omuwali barakati dualo putumulo mowali huna lo ta dadata.”

Artinya:

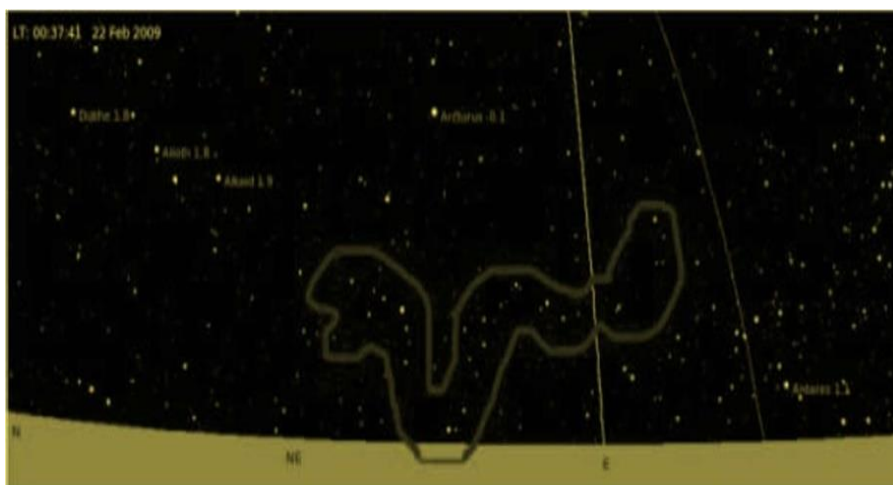
“Dengan menyebut nama Tuhan, dengan kekuasaan Allah Swt. Semoga tumbuhan ini akan tumbuh dengan keberkahan dan dapat bermanfaat bagi banyak orang.”

Dari pesan atau informasi diatas menjelaskan bahwa apa yang di lakukan oleh praktisi seperti Bapak Arlin (informan 1) adalah merupakan harapan kepada Allah yang maha pemberi rezeki agar setiap tanaman di berkahi serta memperoleh hasil panen yang baik. adapun sebagian praktisi dalam penggunaan Do’a itu bersifat pribadi atau tidak di ungkapkan. Namun berbeda dengan ibu Neli (informan 3).

“kalau saya doa yang digunakan itu tergantung dari masing orang yang melakukan panggoba sesuai yang diyakini” (NH, wawancara informan 3, 24 Oktober 2024).

Bagi ibu Neli (informan 3) doa-doa yang digunakan dalam proses *momayango huta* itu bersifat rahasia. Selain itu juga terdapat pesan dari bapak Yunus Hentuma (Informan 2) terkait simbol-simbol dalam keseluruhan panggoba sebagai bentuk informasi komunikasi ritual panggoba, termasuk apa yang gambarkan dalam bentuk kalender panggoba.

“gambar naga yang terdapat dalam musim tanam tersebut merupakan jajaran bintang yang menyerupai naga yang dibagi beberapa bagian yang memiliki arti atau makna.” (YH, wawancara informan 2, 24 Oktober 2024).



Gambar 3. Posisi Naga pada Konfigurasi Bintang (sumber: Ilustrasi dari Yunus Hentuma (Informan 2), 2024)

Bapak Yunus Hentuma (informan 2) menjelaskan, bahwa bentuk konfigurasi Naga ini merupakan pertanda posisi yang baik untuk memulai pekerjaan dengan memperhatikan posisi kepala, ekor, perut dan bagian belakang. Keempat bagian tubuh inilah yang menjadi patokan dalam menentukan posisi yang baik dalam memulai semua pekerjaan. Posisi yang tepat untuk melakukan pekerjaan adalah menghindari keempat bagian tubuh sang Naga. Jika mengawalinya dengan searah kepala, maka akan ‘dilahap’ oleh sang Naga. Jika memulai searah dengan ekornya, maka akan disabet ekornya. Jika dimulai searah dengan perutnya, maka akan

hancur tertimpa oleh perut, dan jika dimulai dari belakang, maka kelak akan rusak karena terlindas oleh sang Naga ketika dia 'berguling'. Penentuan posisi sang Naga ini bergantung pada pergerakan sang Naga dan bisa berubah tiap tiga bulan.

Penentuan posisi sang Naga ini bergantung pada pergerakan sang Naga dan bisa berubah tiap tiga bulan. Penjelasan posisi bulan/tubuh Naga dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Keterangan Posisi Naga Bulanan

Bulan/Posisi Tubuh Naga	Keterangan
Rabiul awal, Rabiul akhir, Jumadil Awal	Pekerjaan dimulai antara Selatan dan Barat
Kepala ke Barat	
Ekor ke Timur	
Perut ke Selatan	
Belakang ke Utara	
Jumalid Akhir. Rajab, Sya'ban	Pekerjaan dimulai antara Utara dan Timur
Kepala ke Timur	
Ekor ke Barat	
Perut ke Utara	
Belakang ke Selatan	Pekerjaan dimulai antara Selatan dan Barat
Ramadhan, Syawal, Zulkaidah	
Kepala ke Selatan	
Ekor ke Utara	
Perut ke Barat	Pekerjaan dimulai antara Barat dan Timur
Belakang ke Timur	
Zulhijah, Muharam, Syafar	
Kepala ke Utara	
Ekor ke Selatan	Pekerjaan dimulai antara Barat dan Timur
Perut ke Timur	
Belakang ke Barat	

(Sumber: Analisis Penulis berdasarkan kalender panggoba Masyarakat Desa Saritani, 2024)

Informasi terkait dengan pemaknaan dari simbol-simbol atau gambar yang ada pada kalender musim tanam, yang menjadi rujukan kelompok tani dan buruh tani dalam menentukan posisi

yang baik untuk memulai pekerjaan dengan memperhatikan posisi kepala, ekor, perut dan bagian belakang.

c. Unsur Media

Dalam komunikasi ritual Panggoba, media yaitu berupa alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dan sarana yang digunakan dalam proses ritual Panggoba. Praktisi Panggoba biasanya sudah mempersiapkan media atau bahan yang nantinya akan dilakukan dalam pelaksanaan ritual Panggoba.

Dalam hal ini, ada beberapa jenis media dalam ritual *Panggoba* yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan misalnya media yang digunakan oleh Bapak Arlin (Informan 1), yaitu berupa tujuh jenis wewangian, dalam Bahasa Gorontalo disebut *Pitu Lo Umonu* (*Dupa, Cendana, Pudi, Damar, Dumbaya, Bungale, dan Masoy*). Satu hari sebelum dilakukannya penanaman, Bapak Arlin Bapina sudah menyiapkan bibit yang telah direndam dengan menggunakan tanaman wewangian, penggunaan ketujuh wewangian ini menjembatani bagaimana tanaman agar hasilnya lebih baik dan sehat, proses ini tidak lepas dari pembakaran alama di dalam tempurung atau benda yang sering digunakan oleh Masyarakat Gorontalo untuk membakar dupa dan bara api. Kemudian media *Molapo* atau pengasapan, media ini digunakan bapak arlin, ketika tanaman sudah berumur empat minggu. Media ini terdiri dari dupa, sarang lebah, dan rotan. Proses penggunaan media ini dengan melakukan pengasapan seperti membakar dupa di tengah lahan, kemudian berkeliling di dalam lahan tersebut dengan memukul-mukul rotan di tanah.



Gambar 4: Tempat Pembakaran Dupa (Sumber: Dokumentasi wawancara Penulis, 2024)

Tempat ini digunakan oleh para praktisi panggoba sebagai media untuk tempat pembakaran dupa yang merupakan salah satu tahapan proses ritual panggoba. Tahapannya dalam proses

ini dengan membakar arang kemudian dimasukkan kedalam alat pembakaran tersebut, kemudian diberikan dupa atau wewangian sekaligus diiringi pembacaan doa-doa.



Gambar 5: Dupa atau wewangian (Sumber: Dokumentasi wawancara Penulis, 2024)

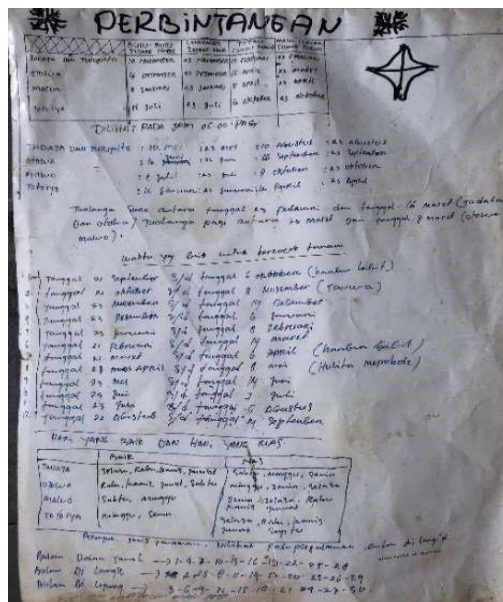
Dupa atau wewangian ini merupakan media yang tidak lepas dari bagian proses ritual panggoba. Penggunaan wewangian ini digunakan dalam proses pembukaan tradisi panggoba dan juga dalam proses pengusiran hama ketika usia tanam mencapai umur empat minggu dengan penambahan media sarang lebah.



Gambar 6: Sarang Lebah digunakan dalam pengusiran hama (Sumber: Dokumentasi wawancara Penulis, 2024)

Selain media tersebut terdapat juga media kalender yang digunakan dalam proses panggoba juga berupa kalender tanam yang menjadi acuan bagi Masyarakat sebagai informasi dalam menentukan musim tanam Adapun kalender *panggoba* yang menjadi media untuk

menentukan musim tanam, waktu tidak boleh menanam dan waktu-waktu yang sering menjadi ledakan hama, oleh Masyarakat petani di Desa Saritani.



Gambar 5: Perhitungan Kalender Panggoba berdasarkan Perbintangan (Sumber: Dokumentasi wawancara Penulis, 2024)

Kalender ini menjadi panduan bagi Masyarakat untuk dijadikan sebagai media informasi dalam mengetahui bentuk ritual *panggoba* yang ada di Desa Saritani dalam penentuan musim tanam. Para petani di Desa Saritani menggunakan Kalender Perbintangan untuk penentuan musim tanam yang berkaitan dengan sektor pertanian. Kalender ini menjadi salah satu media yang digunakan dalam melaksanakan dasar menentukan musim tanam, waktu tidak boleh menanam, dan waktu-waktu yang sering menjadi ledakan hama. Berdasarkan informasi dari para praktisi *panggoba* berpatokan pada *Poliyama Wapato* (Empat Buah Bintang) yang menjadi acuan mereka ketika hendak memulai pekerjaan. *Poliyama* (bintang) tersebut adalah *Tadata*, *Otuluwa*, *Maluo*, serta *Totokiya*. Keempat bintang ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Model dan Penanda Rotasi Bintang pada Penentuan Musim Tanam

Nama-nama Bintang	Posisi Rotasi Bintang			
	Butu-butu (Sedang naik/timbul)	Lenggango (Sedang setinggi matahari)	Totau (Diatas kepala manusia)	Malolingo (Sedang turun)
Tadata	10 November	23 November	10 Februari	23 Februari
Otuluwa	16 Desember	27 Desember	16 April	23 Maret
Maluo	8 Januari	25 Januari	8 April	23 April
Totokiya	16 Juli	23 Juli	16 Oktober	23 Oktober

Dilihat pada pukul 06.00 Pagi

(Sumber: Analisis Penulis berdasarkan kalender panggoba Masyarakat Desa saritani, 2024)

Tabel 4. Model Penandaan Rotasi Bintang pada Penentuan Musim Panen

Nama-nama Bintang	Posisi Rotasi Bintang			
	Butu-butu (Sedang naik/timbul)	Lenggango (Sedang setinggi matahari)	Totau (Diatas kepala manusia)	Malolingo (Sedang turun)
Tadata	10 Mei	23 Mei	10 Agustus	23 Agustus
Otuluwa	16 Juni	23 Juni	16 September	23 September
Maluo	8 Juli	23 Juli	8 Oktober	23 Oktober
Totokiya	16 Januari	23 Januari	16 April	23 April

Dilihat pada pukul 06.00 Pagi

(Sumber: Analisis Penulis berdasarkan kalender panggoba Masyarakat Desa Saritani, 2024)

Berdasarkan kalender panggoba yang menjadi acuan atau patokan mereka untuk menuntukan musim tanam, hal ini bisa dilihat dari posisi bintang-bintang dengan meninjau peredaran atau rotasi dari masing-masing bintang, dikarenakan posisinya berbeda satu sama lain. cara memahami posisi bintang adalah posisi yang di pengaruhi tanda-tanda alam. misalnya, berbagai tumbuhan dan hewan-hewan dengan cara terhubung satu sama lain (mengonfirmasi).

Tabel 5. Penanda Musim Dalam Tradisi Panggoba

Musim Tanam	Bintang (Masa Bintang)	Penanda		Keterangan
		Hewan	Tumbuhan	
Tauwa	Poliyama Totokiya (Oktober-Desember)	Tumbihe (Katak)	Kopi, Mangga, Daun, Kenyere, Matoa	Hujan deras
Tuwalanga Sore	Poliyama Tadata (Januari-Februari)	Tumbihe (Katak tapi populasinya mulai sedikit)	Daun Jarak Pagar mulai gugur	Hujan sedang- Memasuki kemarau
Hulita/Pobole	Poliyama Otuluwa (Maret-Mei)	Hama muncul (wereng, walang sangit)	Daun Jarak Pagar mulai gugur	Kemarau

Tualanga Pagi	Poliyama Malu'o (Juli-September)	Tumbihe (Katak)	Kopi, Mangga, Daun Kenyere, Matoa mulai bermekaran dan berbuah	Akhir kemarau- Memasuki musim hujan.
---------------	----------------------------------	-----------------	--	--------------------------------------

(Sumber: Analisis Penulis berdasarkan kalender panggoba Masyarakat Desa Saritani, 2024)

Berdasarkan penjelasan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai pembacaan bintang, penanda, hingga pada keterangan musim yang dipengaruhi oleh variabel sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh Masyarakat petani dalam menentukan musim tanam. Misalnya pada musim tauwa menjadi waktu yang tepat untuk musim menanam karena curah hujan yang tinggi yang di dukung oleh tanda-tanda alam seperti munculnya katak atau mekarnya bebrapa tumbuhan.

Sedangkan jika dilihat pada musim tanam hulita pobole, maka tidak di anjurkan untuk menanam yang di verifikasi oleh tanda-tanda alam, seperti munculnya hama dalam berjumlah banyak yang dipengaruhi oleh musim kemarau. Selain penjelasan terkait dengan tanggal-tanggal yang cocok untuk bercocok tanam dan panen pada kalender *Panggoba*, juga dijelaskan terkait dengan waktu yang dapat dipilih untuk melakukan pekerjaan Bertani.

Penentuan hari Na'as masyarkat Gorontalo memiliki tradisi apabila melaksanakan suatu kegiatan/aktivitas, maka selalu ditentukan dengan penentuan hari baik dan merujuk pada pedoman yang selama ini diyakini. Lowanga adalah hari sial atau Na'as yang berarti hari tidak baik atau tidak mendapatkan apa-apa. Dari apa yang disampaikan diatas, dalam penentuan hari baik tentunya ini berlaku untuk musim tanam dan musim panen yang dimana semua ini mengacu pada kalender panggoba. Penentuan hari baik disajikan oleh penulis dalam bentuk tabel sebagai beriku:

Tabel 6. Penentuan Hari Baik dan HariNaas Pada Penentuan Musim Tanam

Nama Bintang	Hari Baik	Hari Naas
Tadata	Selasa, Rabu, Kamis, Jumat	Sabtu, Minggu, Senin
Otuluwa	Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu	Minggu, Senin, Selasa
Maluo	Sabtu, Minggu	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat
Totokiya	Minggu, Senin	Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu

(Sumber: Analisis Penulis berdasarkan Kalender Panggoba Masyarakat, 2025)

Keterangan:

Petunjuk jenis tanaman, dapat dilihat pada perjalanan bintang di langit.

-Bulan Dalam Tanah : 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28

-Bulan Di langit : 2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 24, 26, 29

-Bulan Di ujung : 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30

Dalam komunikasi ritual Panggoba, media yaitu berupa alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dan sarana yang digunakan dalam proses ritual Panggoba. Praktisi Panggoba biasanya sudah mempersiapkan media atau alat dan bahan pendukung yang nantinya akan digunakan dalam proses pelaksanaan ritual Panggoba. Media tersebut berupa kalender panggoba untuk menentukan situasi dan waktu untuk menetapkan hari baik dalam proses pelaksanaan ritual panggoba serta media ritual lainnya yang menunjang dalam berlansungnya prosesi ritual.

d. Unsur Penerimaan

Penerima bisa diartikan sebagai orang atau kelompok yang menerima pesan atau informasi langsung dari proses ritual *Panggoba*. Penerima yang dimaksud adalah kelompok tani, buruh tani dan Masyarakat. Sebagai partisipan dalam seluruh proses rangkaian komunikasi ritual panggoba yang dipandu langsung oleh praktisi Panggoba, di antaranya musyawarah bersama dalam pengambilan keputusan kolektif sebelum dimulainya proses ritual panggoba sampai dengan proses pemanenan. Berdasarkan unsur ini terdapat (partisipan ritual yang mengikuti proses ritual panggoba yaitu pak Harianto (informan 4) dan pak Bali (informan 5) yang merupakan buruh tani serta penerima informasi yang merupakan Masyarakat di Desa Saritani yang tidak mengikuti proses ritual panggoba yaitu Sukri Depa (Informan 6), Aditya Ahmad (Informan 7), dan Fitriani Katili (Informan 8).

“kami bukan masyarakat lokal Gorontalo, akan tetapi sebagai Masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa. Dilihat dari tujuan ritual panggoba ini menyerupai tradisi primbon yang mengharapkan hasil yang baik dalam bidang pertanian, sehingga dengan cepat beradaptasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari para praktisi panggoba kadang sesekali kamu juga menggabungkan antara panggoba dan primbon dalam praktek penentuan musim tanam.” (H dan B, wawancara informan 4 dan informan 5, 24 Oktober 2024).

Berdasarkan dari kedua informan yang merupakan Masyarakat Transmigran, bahwa ritual ini tidak jauh berbeda dengan ritual yang berasal dari daerah mereka hanya saja praktik dalam prosesi ritual panggoba berbeda dengan dengan ritual primbon. Akan tetapi tujuan dari kedua ritual tersebut memiliki kesamaan dalam menentukan hari baik.

e. Unsur Umpan Balik

Dalam komunikasi ritual *Panggoba* umpan balik yaitu tanggapan atau respon dari penerima terhadap informasi yang disampaikan oleh praktisi panggoba atau informasi terkait ritual *panggoba*

“kalau saya doa yang digunakan itu tergantung dari masing orang yang melakukan panggoba sesuai yang diyakini” (H dan B, wawancara informan 4 dan informan 5, 24 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sukri Depa (Informan 6) selaku buruh pabrik PT. PG Tolanguhula dan juga Masyarakat Saritani, bahwa pandangan mengenai ritual *panggoba*, ia beranggapan ritual *panggoba* telah jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, karena memakai mantra-mantra yang bersekutu dengan makhluk gaib, sehingga ia memilih untuk tidak menganjurkan dan mempelajarinya walaupun kakeknya sebagai seseorang yang masih menggunakan praktek ritual *panggoba*. Berbeda dengan Bapak Aditya Ahmad (Informan 7) yang berpandangan terkait informasi ritual panggoba perlahan terpinggirkan akibat parah petani

yang telah jauh dari mohuyula (gotong royong). Baginya panggoba itu lebih identik dengan mohuyula. terakhir dengan Ibu Fitriani Katili selaku Masyarakat Saritani yang berprofesi sebagai guru. Ia mengatakan, bahwa ritual *panggoba* baginya telah melenceng dari nilai-nilai agama yang dianutnya (islam). Ia menjelaskan terkait informasi ritual *panggoba* bahwa dia pernah mendengar langsung dari praktisi *panggoba*, ketika praktisi tersebut melakukan pengasapan (*Molapo*) di lahan, akan ada sosok yang dipanggil untuk menjaga lahan atau kebun yang telah dilaksanakan ritual *panggoba*. Ia mengasumsikan bahwa *panggoba* dengan makhluk gaib termasuk perbuatan yang jauh dari ajaran agama.

Dari apa yang disampaikan oleh Masyarakat di Desa Saritani yang tidak tetrlihat langlung dalam tradisi panggoba, seperti Bapak Sukri Depa (Informan 6) dan Ibu Fitruani Katili (Informan 8) menunjukkan sikap kritis terhadap panggoba karena persepsi syirik atau jauh dari nilai-nilai agama, yang tentu ini dipengaruhi oleh Pendidikan agama formal dan profesi mereka di luar pertanian tradisional. Adanya ketegangan antara tradisi dengan modernitas sehingga penerima tidak lagi menerima pesan ritual secara utuh. Sedangkan Bapak Aditya Ahmad (Informan 7), berpendapat bahwa petani kini bekerja sendiri atau hanya dengan kerabat dekat, menunjukkan penurunan gotong royong, yang harusnya panggoba itu menciptakan semangat emosional yang memperkuat solidaritas kolektif, sebab ini akan menumbuhkan rasa syukur, dan kebersamaan.

f. Unsur Konteks

Gorontalo sebagai wilayah aktivitas agraris yang tidak memiliki musim tetap, panggoba menjadi satu alternatif yang sangat penting dalam pertanian untuk dijadikan panduan dalam menentukan musim tanam. Dalam konteks ini, Desa Saritani menjadi salah satu tempat yang tepat, dikarenakan latar wilayah dan corak masyarakatnya rerata petani dan buruh tani. Sebelum akan dilakukannya ritual, Panggoba atau orang yang memahami ilmu praktik Panggoba akan mempersiapkan lahan atau ladang yang nantinya akan dipakai untuk melakukan penanaman atau hambur bibit.

Penjelasan terkait konteks yang dimaksud dalam komunikasi ritual panggoba, ini menunjukkan Masyarakat Saritani memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kecerdasan ekologis digunakan untuk mengelolah sumber daya tanpa merusak ekosistem. Namun, perubahan iklim dapat mengganggu penanggalan kalender panggoba, dikarenakan terjadinya sedikit pergeseran musim hujan dan kemarau yang mengganggu pembacaan waktu tanam dalam ketetapan kalender panggoba dan juga terjadi

g. Unsur Kendala dan Gangguan

Kendala yang menghambat proses komunikasi ritual yang sedang berlangsung, seperti ketidakpahaman terhadap tanda atau informasi yang disampaikan, cuaca yang secara tiba-tiba berubah sehingga tidak terprediksi dalam kalender panggoba, serta masuknya pertanian modern dapat mengurangi minat dari praktik keberlangsungan proses komunikasi ritual dalam tradisi panggoba.

Adanya gangguan biasanya disebabkan oleh sesuatu hal yang tanpa bisa diprediksi Panggoba. Misalnya wilayah Gorontalo yang dipengaruhi oleh perubahan iklim global, sehingga perubahan iklim menjadi salah satu faktor terganggunya ritual Panggoba itu sendiri. Dalam kalender Panggoba telah ditentukan waktu di mana memasuki musim penghujan, Sementara

itu, ketika perubahan iklim terjadi, maka musim penghujan kadang meleset dari prediksi yang telah tertera di kalender Panggoba

Dampak Komunikasi Ritual Panggoba Terhadap Masyarakat Petani di Desa Saritani

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari proses wawancara pada beberapa informan, *panggoba* sebagai ilmu tradisional berbasis pengamatan konfigurasi bintang di langit dan gejala alam, sehingga ritual *Panggoba* memiliki dimensi komunikasi ritual karena melibatkan simbolisme, interaksi sosial, dan makna budaya yang mendalam. Dampak komunikasi ritual *panggoba* dianalisis berdasarkan dimensi yaitu:

a. Dimensi Kognitif

Sebagian besar mengatakan bahwa dalam komunikasi ritual *Panggoba*, *Panggoba* selalu menjadi rujukan para petani sebelum memulai penebaran benih, mananam, serta memanen. *Panggoba* dapat menentukan waktu yang tepat untuk menentukan musim tanam dengan melihat tata letak perbintangan di langit. Dalam dimensi komunikasi ritual *panggoba* melalui penyampaian prediksi waktu tanam oleh praktisi *panggoba* berdasarkan 4 rasi bintang seperti (*Totokiya, Tadata, Otoluwa, Malu'o*) dan gejala alam seperti (bunga mangga yang menjadi penanda bahwa musim hujan akan tiba), sehingga Masyarakat memungkinkan dapat menentukan waktu tanam yang tepat.

Hasilnya ladang yang menggunakan ritual *Panggoba*, akan menjadi lebih bersih, tidak diserang hama dan penyakit, serta petani tidak mengalami kerugian yang signifikan. Pesan simbolik seperti ketika mangga sudah mengeluarkan bunga pada daun/pohonnya, maka sudah bisa dipastikan hal tersebut menjadi penanda bahwa musim hujan akan tiba dan menjadi awal mulai penanaman. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa *panggoba* memiliki kecerdasan ekologis sebagai komunikator yang bisa diandalkan.

Pertanian ala *Panggoba* pada praktiknya menerapkan pengolahan lahan ramah lingkungan seperti penerapan terasering, penanaman pohon di lahan pertanian, serta penggunaan pupuk organik dan benih varietas lokal. Selain menghasilkan dampak berupa peningkatan kekuatan dan kesuburan lahan pertanian, praktek pertanian ini juga secara tidak langsung membantu kelestarian varietas tanaman lokal, terutama jagung. Banyak sekali ha-hal positif yang menguntungkan pertanian ketika memakai praktik *Panggoba* ini. Media komunikasi ritual ini lebih memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesuburan tanah/lahan untuk terus mendukung keberlanjutan ekosistem di Desa Saritani.

b. Dimensi Afektif

Dalam proses wawancara bahwa dimensi proses komunikasi ritual *panggoba* tentu melibatkan interaksi *Panggoba* dan masyarakat, dimana ini menciptakan ikatan sosial yang lebih erat. Misalnya masyarakat mengandalkan saran/arahan dari tokoh *panggoba* yang dianggap sebagai figur otoritas budaya, sehingga mampu menciptakan rasa kepercayaan dan kebersamaan dalam komunitas. Ini menjadi umpan balik yang positif atas makna dalam komunikasi ritual, seperti keberhasilan hasil panen, yang memperkuat solidaritas sosial. Karena masyarakat merasa terhubung melalui praktik kebersamaan yang dipandu dengan nilai-nilai budaya.

Bagi masyarakat, komunikasi ritual *Panggoba* dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Gorontalo, khususnya di Desa Saritani, sebagai wilayah agraris yang hidup selaras dengan alam. Praktik ini, diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda sejak 2012. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dengan menjaga tradisi lisan dan pengetahuan lokal tentang perbintangan dan gejala alam. Jadi pengamatan bintang dan gejala alam, menjadi simbol budaya yang menghubungkan masyarakat dengan warisan para leluhur.

c. Dimensi Behavioral

Tindakan nyata dari yang dihasilkan lewat dimensi komunikasi ritual, bagaimana Masyarakat mencerminkan nilai dan identitas komunal, bahwa dalam ritual *Panggoba* (*Mohuyula*) atau gotong royong sudah menjadi sesuatu yang khas dari tradisi *Panggoba*, sehingga mendorong Masyarakat petani bertindak sesuai dengan kecerdasan ekologis yang sudah turun-temurun mereka jalankan lewat kalender musim tanam (kalender *Panggoba*).

Kelompok tani seperti Bapak Harianto dan Bapak Bali sering bekerja sama dalam kegiatan mempersiapkan lahan (*Momayango Huta*). Bapak Harianto mengatakan

“Saya dan ka Bali setelah pelaksanaan musyawarah yang dilakukan oleh Bapak Arlin, kami diarahkan ke ladang yang nantinya akan dilakukan hambur bibit, kami mengikuti semua prosesi yang terjadi di lahan, karena karena kami percaya pada beliau (Arlin Bapina) sebagai pemandu dalam pertanian.” (H dan B, wawancara informan 4 dan informan 5, 24 Oktober 2024).

Tantangan modernisasi terhadap masyarakat petani dapat mempengaruhi sikap atau pengaruh mereka terhadap tradisi *Panggoba*. misalnya ketergantungan pada corak input pertanian modern, bisa mengurangi praktik kebersamaan atau (*Mohuyula*), secara aktif kehadiran input teknologi pertanian modern dapat mengurangi rasa kepercayaan kepada praktisi *panggoba*.

Seperti yang dikatakan Bapak Aditya Ahmad ketika diwawancarai, ia mengatakan “bahwa informasi terkait *Panggoba* perlahan terpinggirkan akibat para petani telah jauh dari (*Mohuyula*) gotong royong, harusnya petani itu lebih identik dengan itu.

“Saya melihat petani ketika membersihkan lahan kini terlihat sendiri atau hanya berbarengan dengan kerabat dekatnya. Dulu, petani dan kelompok tani lainnya saling gotong royong dalam membersihkan lahan mereka tanpa di upah sepersenpun.” (AA, wawancara informan 7, 25 Oktober 2024).

Kemudian, *Panggoba* juga mengalami tantangan yang dimana kurangnya regenerasi ilmu *Panggoba* di kalangan generasi selanjutnya, terkhusus di Desa Saritani, ritual *Panggoba* mulai terpinggirkan karena interpretasi islam yang formal dan ketergantungan pada pertanian modern dapat menjadi dampak yang signifikan dalam melemahkan penerimaan tradisi ini, sehingga yang tersisa hanyalah patokan penanggalan kalender *Panggoba* di beberapa masyarakat. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Sukri Depa ketika diwawancarai.

“Menurut saya, ritual *panggoba* telah jauh dari nilai-nilai ajaran agama, karena mantra atau do’a yang dirapalkan oleh praktisi *Panggoba* itu bersekutu dengan setan. Saya lebih baik untuk tidak menganjurkan.” (SD, wawancara informan 6, 25 Oktober 2024).

Adapun dengan wawancara terakhir bersama Ibu Fitriani Katili selaku Masyarakat Saritani, ia mengatakan

“Bagi saya Panggoba telah melenceng dari nilai agama yang dianutnya (islam). Saya pernah mendengar waktu praktisi panggoba melakukan pengasapan (*Molapo*) ada sosok yang dipanggil untuk menjaga lahan yang telah dilaksanakan ritual Panggoba, saya pikir itu adalah salah satu perbuatan yang jauh dari ajaran agama saya” (FK, wawancara informan 8, 26 Oktober 2024).

Sikap kritis terhadap panggoba karena persepsi jauh dari nilai ajaran agama tentu dipengaruhi oleh Pendidikan agama formal formal dan profesi mereka di luar pertanian tradisional. Ketegangan antara tradisi dengan modernitas membuat penerima tidak lagi menerima informasi secara utuh.

KESIMPULAN

Meski bentuk komunikasi ritual dalam tradisi panggoba mulai terkikis dengan adanya intervensi pertanian modern, namun praktik ritual ini masih cukup terjaga penerapannya di Desa Saritani. Bentuk komunikasi ritual ini memiliki beberapa unsur dalam komunikasi berupa 1. unsur pelaku atau praktisi panggoba melalui musyawarah ketika akan memasuki musim hama bibit tiba. Kemudian unsur pesan dalam penyampaian pesan dari simbol serta pemaknaan kalender tanam panggoba dan arahan terkait penentuan waktu dimulainya ritual panggoba. Terdapat juga unsur media yang menjadi faktor pendukung ritual dalam proses pengusiran hama (*molapo*) serta arahan untuk pemilik lahan dan masyarakat sekitar untuk tidak memasuki lahan ketika ritual panggoba berlangsung sebagai konteks dalam komunikasi ritual.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap komunikasi ritual panggoba yaitu hasil pertanian yang lebih baik dikarenakan seorang praktisi panggoba mampu menentukan waktu tanam yang ideal berdasarkan ilmu perbintangan yang dikuasainya. Selain itu, komunikasi ritual panggoba akan memberikan dampak pada perilaku masyarakat dalam meningkatkan rasa kekeluargaan/solidaritas komunal yang dapat menjalin gotong royong tanpa adanya unsur transaksional dalam menghadapi musim tanam. Selanjtnya juga, dalam bentuk komunikasi ritual panggoba lebih memperkuat identitas budaya masyarakat Gorontalo terkhusus di Desa Saritani, sebagai komunikasi agraris yang sejalan dengan alam melalui pengetahuan ekologis. Akan tetapi kegiatan komunikasi ritual panggoba memiliki kekurangan yaitu berupa perubahan iklim global yang mengakibatkan ketidakstabilan cuaca sehingga melesetnya prediksi dari penanggalan kalender yang telah digunakan oleh masyarakat di Desa Saritani secara turun temurun dan berakibat pada kepercayaan sebagian petani terhadap praktik ritual panggoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2024, Oktober 25). Buruh Pabrik, Penduduk Desa Saritani: Pandangan Terkait Ritual Panggoba dalam Mohuyula. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bapina, A. (2024, Oktober 23). Praktisi Panggoba, Wawancara Pribadi. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Darwis, R. (2016). Sistem Bagi Hasil Pertanian Pada Masyarakat Petani Penggarap di Kabupaten Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Journal IAIN Gorontalo*, 12(1) Hal. 1-25.

- Depa, S. (2024, Oktober 25). Buruh Pabrik, Penduduk Desa Saritani: Pandangan Terkait Ritual Panggoba. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Hadari, N., & Hadari, M. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hariato, & Bali. (2024, Oktober 24 24). Buruh Tani atau (Partisipan Panggoba): Persamaan Penggunaan Media dan Tujuan Ritual Panggoba Dengan Tradisi Primbon yang Berasal Dari Suku Jawa. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Hentuma, N. (2024, Oktober 24). Praktisi Panggoba (Petani) : Media Input Pertanian Modern dan Pemaknaan Doa Ritual Panggoba . (M. F. Rahman, Interviewer)
- Hentuma, Y. (2024, Oktober 24). Praktisi Panggoba: Pemaknaan Simbolik Dalam Kalender Musim Tanam, Wawancara Pribadi. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Hiluku, Y. A. (2014). *Panggoba dan Perannya Dalam Masyarakat Gorontalo* . Universitas Negeri Gorontalo: Skripsi: UNG Repository.
- Ihsan, M., Lukum, A., & Jusuf, M. I. (2024). Desain Kearifan Lokal Gorontalo Sebagai Bahan Kajian dalam Pembelajaran Sains. *Jambura Journal of Ecudational Chemistry*, 6(1) Hal 61-70.
- James W, C. (2008). *Communication As Culture: Essay on Media and Society*. New York: Routledge.
- Katili, F. (2024, Oktober 25). Guru, Penduduk Desa Saritani: Persepsi Ritual Panggoba Dalam Pandangan Nilai-nilai Agama. Wawancara Pribadi. (M. F. Rahman, Interviewer)
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 3(1) Hal. 287-288.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cet 13 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. A., & Ilato, R. D. (n.d.). *Memahami Bintang-Bintang;*
- Rohidi, T. R. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rosadi, R. (2006). *Metode Penelitian Relations: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudajat, Y. B. (2021). Kasepuhan Cipta Gelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1).
- Sukardi. (2022). *Perubahan Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani Padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Sianttinge, Kabupaten Bone*. Universitas Hasanuddin: Skripsi.
- Tamu, Y., & Dako, A. (2018). The Season Calendar System Of Gorontalo Society: Socio-Cultural Analysis Based on Local Wisdom and Appropriate Technology. *Journal Of Indonesian Society and Culture*, 1(1) Hal. 101-111.
- Waseso, H. P., & Hidayat, M. S. (2016). *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNI*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.